

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kebersyukuran

a. Definisi

Syukur sering disebutkan dalam Al-Qur'an dan hadis secara beriringan dengan ibadah dan dzikir kepada Allah. Kata "syukur" adalah kata yang berasal dari bahasa Arab. Dalam perkembangan kata syukur diungkapkan menjadi 2 makna, yaitu rasa terima kasih kepada Allah dan untung (menyatakan lega, sennag, dan lain-lain).

Di kehidupan sehari-hari syukur adalah kata yang mudah diucapkan tetapi sulit untuk diamalkan. Tidak jarang juga manusia menyalahkan Tuhan, putus asa dan berkeluh kesah. Oleh sebab itu syukur harus dikaitkan dengan hati, lisan, dan perbuatan. Hati cenderung untuk menikmati dan merasakan nikmat karunia Allah, lisan cenderung untuk menyanjung dan memuji Allah, dan perbuatan atau anggota tubuh untuk merealisasikan ketaatan dan syukur serta mencegah kemaksiatan.¹

Manusia tidak menjadi orang yang bersyukur kepada Tuhannya, kecuali jika menggunakan nikmat-Nya untuk mencintai-Nya. Artinya manusia itu menggunakan nikmat Allah untuk hal-hal yang dibenci Allah, maka dia telah kufur kepada nikmat-Nya. Al-Ghazali mengartikan syukur mencakup 3 aspek, yaitu ilmu, hal, dan amal. Oleh karena itu untuk menjadi manusia yang bersyukur diperlukan doa dengan diiringi dengan usaha yang keras. Manusia yang benar-benar bersyukur bukan hal yang mudah karena akan selalu ada hambatan. Karena itulah manusia sering kesulitan untuk mengenali nikmat Allah. Secara kontekstual syukur yaitu melakukan tindakan

¹ Ahmad Farid, *Tazkiyatun Nafs: Penyucian Jiwa dalam Islam*, (Jakarta: Umul Qura, 2014), hlm. 320

kebijakan dengan membantu orang lain karena nikmat Allah tanpa mengharap balas budi.²

Menurut M.Quraish Shihab berdasarkan pandangan Ahmad Ibnu Fris dalam bukunya *Mqayish al-laugh* syukur memiliki 4 arti dasar yaitu, Pujian yaitu kebaikan yang didapat; kepenuhan dan kelebatan; sesuatu yang tumbuh ditangkai pohon atau parasit; dan pernikahan. Makna pertama berkaitan dengan makna ketiga yang mencerminkan rasa puas atas nikmat yang diterima meskipun jumlahnya sedikit. Sedangkan makna kedua berkaitan dengan makna keempat yaitu pernikahan dapat melahirkan banyak keturunan.³

Dapat dipahami bahwa syukur adalah cara berterimakasih kepada Allah atas karunia dan nikmat yang dianugerahkan kepada kita. Orang yang bersyukur senantiasa melakukan kebaikan dan mengutamakan kepentingan orang lain daripada diri sendiri.

b. Aspek kebersyukuran.

Islam pun juga telah memaparkan komponen atau aspek dari bersyukur, yang disusun oleh menurut al-Ghazali sebagai berikut :⁴

1) Ilmu

Ilmu yaitu mengetahui nikmat dari pemberi nikmat atau mengetahui nikmat dari Allah SWT. Arti dari nikmat yaitu Allah sebagai zat pemberi nikmat dan seseorang yang menikmati nikmat tersebut.

2) Hal (keadaan)

Arti dari hal adalah kebahagiaan yang menikmati dari kenikmatan tersebut. Berlandaskan pokok ma'rifah hal (keadaan) merupakan kesenangan terhadap pemebri nikmat

² Ahamd Kurniawan, *Belajar Bersyukur*, (Jakarta: Gramedia, 2016), hlm 41.

³ Psikolog Kebersyukuran Perspektif Psikolog Positif dan Relevensinya.

⁴ Al-Ghazali. *Mensucikan jiwa, konsep tazkiyatun-nafs terpadu, intisari ihya' ulumuddin*. Jakarta: Robbani Press.

dalam keadaan rendah hati (tawadlu') dan tunduk (khudlu').

3) Amal

Tegak berdiri setelah mendapatkan nikmat dan hal tersebut merupakan sesuatu yang disenangi oleh sang pemberi nikmat. Amal dapat dilaksanakan dengan hati, anggota badan, dan lisan yang telah Allah berikan kepada hamba-Nya.

McCullough, Emmons dan Tsang menyebutkan empat aspek dari kebersyukuran adalah intensity, frequency, span, dan density.⁵

a) *Intensity*

Seseorang yang sungguh-sungguh dalam bersyukur dan mendapat pengalaman yang baik atau positif, ia cenderung akan lebih bersyukur lagi.

b) *Frequency*

Seseorang yang sangat bersyukur cenderung mengutarakan rasa syukurnya setiap hari. Dan seseorang dapat mengutarakan syukurnya dengan memberikan bantuan sederhana untuk orang lain.

c) *Span*

Kebersyukuran ini bias diperoleh dikehidupan sehari-hari, keluarga, pekerjaan, atau hal lain. Karena aspek ini mengarah pada keadaan kehidupan seseorang saat merasa bersyukur pada waktu tertentu.

d) *Density*

Kata lain dari *destiny* adalah kepadatan artinya seseorang bisa mengungkapkan rasa syukur terhadap lebih banyak orang.

Dapat disimpulkan bahwa kebersyukuran memiliki komponen aspek yaitu mengenal nikmat pemberian Allah, kebahagiaan dalam merasakan nikmat Allah, dan amal menggunakan hati

⁵ Emmons, R. A. & McCullough, M.E. The Psychology of Gratitude. New York: Oxford University Press, Inc.

misalnya menyadari bahwa nikmat-nikmat itu berasal dari Allah, amal menggunakan lisan misalnya mengucapkan hamdalah, amal menggunakan anggota badan misalnya menggunakan setiap anggota badan untuk melaksanakan ketaatan Allah.

c. Faktor kebersyukuran.

Al-Fauzan memaparkan kebersyukuran memiliki 5 faktor, yaitu :⁶

1) Memiliki pandangan yang luas dalam hidup.

Mempunyai pandangan luas terhadap hidup manusia yaitu memahami bahwa segala sesuatu pada diri manusia adalah berasal dari Allah SWT, bukan dari manusia atau makhluk lain.

2) Persepsi positif dalam hidup.

Persepsi positif dalam hidup yaitu berpikir positif bahwa segala sesuatu yang diberikan Allah adalah sesuatu yang baik, sehingga selalu mengembalikan kepada Allah dengan hal baik pula walupun hal itu terasa berat untuk dijalani

3) Berniat baik terhadap orang lain

Mempunyai niat baik kepada orang lain adalah termasuk melakukan hal positif pada orang lain. Tetapi jika mempunyai niat baik harus melakukannya dengan ikhlas dan tidak mengharapkan imbalan apapun.

4) Kecenderungan untuk bertindak positif berdasarkan rasa penghargaan dan kehendak baik.

Perilaku manusia yang sangat bersyukur bias dilihat dari manusia itu bertindak. Contohnya sering mengucapkan terima kasih kepada orang lain dan selalu ikhlas dalam membantu orang lain saat sedang kesusahan.

⁶ Al-Fauzan, A. B. S. Menjadi Hamba yang Pandai Bersyukur. Solo: Aqam.

- 5) Rasa apresiasi yang hangat terhadap orang lain
 Apresiasi atau sanjungan yang hangat pada orang lain sama dengan menghargai setiap perilaku yang dilakukan oleh orang lain. Oleh sebab itu faktor yang mempengaruhi kebersyukuran yaitu tindakan emosional yang positif dari diri seseorang dalam menilai kepuasan dalam hidupnya.

Syukur merupakan kondisi jiwa yang positif. Faktor-Faktor yang mempengaruhi kebersyukuran dalam diri seseorang ada dua hal (Ramirez, dkk., 2014) antara lain:⁷

1) Faktor kepribadian

Setiap pribadi seseorang mempunyai nilai-nilai agama yang dipercayai. nilai-nilai tersebut ditanamkan oleh orang tua, guru, dan masyarakat sejak kecil. sehingga bisa menjadi pemicu untuk memaknai, keadaan, pemberian, dan karunia.

2) Faktor lingkungan

Bersyukur merupakan proses pemahaman yang dilakukan secara terus menerus dengan tujuan menanamkan nilai-nilai pada masing-masing individu. perihal ini faktor serta penilaian tidak swajarnya dikesampingkan. sebab harus konsisten dalam menilai hal-hal sekecil apapun akan melindunginya dari kenangan emosional negatif dan menciptakan kekuatan positif.

Emosi yang cenderung bereaksi emosional untuk menilai kepuasan hidup Suatu kecenderungan atau tingkatan dimana seseorang bereaksi emosional dan merasa menilai kepuasan hidupnya.

3) Prososial

Kecenderungan seseorang untuk diterima oleh lingkungan sosialnya.

⁷ Ramirez, dkk., 2014

4) Religiusitas

Berkaitan dengan keagamaan keimanan yang menyangkut nilai transendental.

Sehingga dapat disimpulkan faktor seseorang untuk bersyukur yaitu berfikir bahwa segala sesuatu yang ada pada diri adalah berasal dari Allah, berfikir bahwa segala sesuatu yang datang adalah hal yang baik atau hal yang positif, memiliki niat baik pada seseorang, memiliki sikap yang positif, dan menghargai atau mengapresiasi terhadap orang lain.

d. Bentuk Syukur

Menurut pendapat Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah syukur kepada nikmat Allah dilakukan berdasarkan hati, lisan, dan perbuatan. Syukur menyempurnakannya melalui 5 sendi yaitu tunduk terhadap yang disyukuri, mengakui nikmat karunia Allah, mencintai Allah, memuji Allah atas nikmat yang telah diberikan, dan menggunakan nikmat Allah dengan baik.⁸ Lima kesempurnaan tersebut terdapat dalam bentuk syukur dimana meliputi hati, lisan, dan perbuatan.⁹ Oleh sebab itu hakikat syukur yaitu melaksanakan kepatuhan kepada Allah dalam bentuk hati, lisan, dan perbuatan.

1) Syukur dengan hati

Syukur dengan hati yaitu memahami bahwa nikmat-nikmat tersebut bersalah dari Allah SWT bukan dari makhluk lain. Syukur dengan hati mengajarkan manusia untuk menerima rahmat dengan penuh ketulusan tanpa mengeluh. Syukur ini juga mengharuskan manusia yang bersyukur

⁸ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Madarijus Salikin (Pendakian Menuju Allah)*, Terjemahan Katur Suhardi, (Jakarta: Pustaka Alkautsar), hlm. 237.

⁹ *Ibid*

memahami bahwa betapa besarnya kasih sayang Allah sehingga terucaplah dari lidah seorang hamba-Nya pujian kepada Allah. Sujud adalah salah satu perwujudan dari syukur dengan hati, karena sujud ini dilakukan ketika hati dan pikirannya menyadari bahwa betapa besar nikmat Allah yang telah diberikan.¹⁰

2) Syukur dengan lisan,

Untuk memuji nikmat yang dikarunia Allah al-qur'an mengajarkan untuk mengucapkan "*alhamdulillah*".¹¹ Kata "*al-hamdu*" yang ditujukan kepada Allah memiliki arti bahwa Allah yang paling berhak menerima segala pujian. Hal ini segala puji kepada Allah yaitu pada saat sedang memuji kebaikan manusia, pujian tersebut akan kembali pada Allah. Karena kebaikan tersebut bersumber dari Allah. Berdzikir dan membaca wirid juga termasuk syukur dengan lisan.¹²

3) Syukur dalam bentuk perbuatan,

Syukur dengan perbuatan yaitu menggunakan setiap anggota badan untuk merasakan nikmat tersebut untuk ketaatannya kepada Allah dan tidak menggunakan nikmat-Nya dalam kemaksiatan. Termasuk dalam menggunakan nikmat yang dianugerahkan oleh Allah SWT untuk menambah ketaatan kepada-Nya bukan untuk dusta. Salah satu perwujudan dari syukur dalam perbuatan yaitu kekayaan laut dan sungai.¹³

Dapat disimpulkan bahwa seseorang dapat bersyukur menggunakan hati misalnya menyadari nikmat-nikmat Allah, syukur menggunakan lisan misalnya mengucapkan hamdalah guna memuji

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* ..., hlm. 291.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 9 ..., hlm. 138.

¹² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* ..., hlm. 293.

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 9 ..., hlm. 583-584

atas nikmat yang diberikan Allah , syukur dengan perbuatan misalnya menggunakan nikmat Allah dalam hal batas wajar.

2. Tawakal

a. Definisi

Tawakal dalam kamus besar Bahasa Indonesia yaitu berserah diri dan percaya kepada Allah setelah berusaha semampunya. Secara Bahasa dapat diketahui bahwa tawakal adalah menyerahkan, mewakilkan, melimpahkan wewenang kepada yang diwakilkan, dan penyerahan suatu urusan untuk diselesaikan oleh yang diwakilkan.¹⁴

Tawakal secara istilah yaitu Allah dijadikan sebagai wakil untuk mengatur semua urusan sesudah berusaha semampunya dan mengandalkan Allah dalam segala urusan.¹⁵ Manusia yang menjadikan Allah wakil adalah orang yang bertawakal. Dengan menjadikan Allah wakil berarti menyadari bahwa apa yang diberikan Allah adalah pilihan yang terbaik.¹⁶ Namun ada juga yang memahami tawakal hanya untuk berserah diri kepada Allah tanpa berusaha terlebih dahulu, tetapi tawakal adalah ebrserah diri kepada Allah secara bulat dan utuh. Arti dari bulat dan utuh disini yaitu bukan menyerahkan sesuatu kepada Allah SWT tanpa melakukan usaha terlebih dahulu, melainkan berusaha terlebih dahulu kemudian menyerahkan kepada Allah secara bulat dan utuh.¹⁷

Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa sesungguhnya tawakal yaitu separuh dari pintu-pintu iman. Semua pintu itu tidak akan tertata dengan tertib jika tidak menggunakan ilmu, hal, dan perbuatan. Dengan demikian tawakal bisa teratur dengan ilmu

¹⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka), h. 908.

¹⁵ Mu'inudinillah Basri, *Indahnya Tawakal*, (Solo: Indiva Media Kreasi), h.15.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 2 ..., hlm. 637

¹⁷ Abdullah Zakiy Al-Kaaf, *Membentuk Akhlak: Mempersiapkan Generasi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia), h. 209.

yang menjadi pokok dasar. Tawakal dengan ilmu dan amal menjadi buahnya serta segala sesuatu yang bisa memnbuahkan amal perbuatan, maka itulah yang dimaksud dengan tawakal. Iman dalam pokok lisan disebut dengan ilmu yang menjadi dasar pokok, yang diatasnya berdiri hal keadaan tawakal . sebab iman adalah *at tashdiq* (membenarkan), maka setiap *at tashdiq* itu dengan hati, dan hal itu hanya dengan ilmu.¹⁸

Menurut Imam Al-Ghazali jika sinar cahaya ilmu dalam hati kuat, maka hal tersebut disebut yakin, namun pintu-pintu yakin itu banyak. sesungguhnya pintu-pintu yakin bersumber dari tauhid, yang intinya terdapat ucapan: "*laa ilaaha illa allahu wahdahu laa syariika lahu*". Yang artinya "Tidak ada Tuhan melainkan Allah Yang Maha Esa. Tidak ada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan, dan bagi-Nya segala puji. Dia adalah Maha Kuasa atas segala sesuatu".¹⁹

Apabila perkataan itu dimasukkan daam hati dan dilaksanakan dalam amal perbuatan sehari-hari, maka sempurnalah iman bagi orang itu dan iman seperti ini bisa menjadi dasar pokok tawakal. Yang dimaksud iman disini adalah makna ucapan ini benar-benar meresap dalam hati sehingga menguatkan seluruh keyakinan.

Imam Al-Ghazali berpendapat bertakwalah dengan pasti serta mengaitkan perasaan dan hati kepada Allah SWT, dan janganlah hati menoleh kepada yang lain dengan cara apapun malainkan hanya menghubungkan kepada Allah SWT, kepada daya upaya-Nya dan kekuatan-Nya. Karena sesungguhnya tidak ada kekuatan lain yang dapat terwujud kecuali dengan pertolongan Allah SWT.²⁰

Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya'Ulumuddin* yaitu ketika mengartikan mengenai

¹⁸ Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum ad-Din*, Dar al-Fikr, Beirut, 1989, Jilid IV, hlm. 240

¹⁹ *Ibid.*,

²⁰ *Ibid.*, hlm. 258

hakikat tauhid yang merupakan dasar dari sifat tauhid. Imam Al-Ghazali mengatakan “tawakal yaitu sebagian dari iman. Seluruh bagian dari keimanan tidak akan terbentuk jika tidak menggunakan ilmu, keadaan, dan perbuatan. begitupun dengan tawakal. Ilmu merupakan dasar, perbuatan adalah hasil, dan keadaan yang dimaksud adalah tawakal. Tawakal yaitu berdandar diri kepada Allah ketika sedang menghadapi kesulitan dan tabah ketika ditimpa masalah.”²¹

Pendapat M. Quraish Shihab tawakal bukan penyerahan telak kepada Allah SWT, tetapi penyerahan tersebut harus dengan usaha terlebih dahulu. disatu sisi berbuat, berusaha, dan berikhtiar memang sudah menjadi kewajiban manusia namun untuk hasil bukan manusia yang menentukan namun Allah yang berhak untuk perkara hasil. karena hanya Allah yang mengerti kebutuhan seorang hamba. tawakal juga sebagai bentuk ibadah karena tawakal merupakan buah dari keimanan.²²

Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dalam kitab Madarij as-Salikin tawakal adalah mempercayai kepada Allah, ikhlas atas semua yang menimpanya, dan menyerahkan semuanya kepada Allah. Allah akan memberikan semua kecukupannya jika seorang manusia berusaha semampunya terlebih dahulu. Tawakal yaitu bagian dari agama dan sebagian lagi yaitu ibadah. Agama terdiri dari permohonan pertolongan dan ibadah, tawakal merupakan permohonan pertolongan sedangkan ibadah adalah ibadah.²³

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa tawakal adalah bentuk penyerahan segala macam perkara, ikhtiar, dan berserah diri yang dilakukan seorang hamba kepada Allah SWT.

²¹ Imam Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, ‘Ihya’ Ulumuddin’ (Beirut: Dar al-Kutub al- Ilmiyah), hlm. 259.

²² Shihab, Secerach Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur’an. hlm. 173

²³ Ibnu Qayyim Al-Jauzi, ‘Madarij As-Salikin’ (Kairo: Dar-Hadis), hlm. 95

b. Aspek tawakal

Pendapat Ibnu Qayyim al-Jauziyyah memberikan aspek-aspek tawakal yaitu :²⁴

1) Menegal Rabb dan sifat-sifat-Nya.

Menegal Rabb dan sifat-sifat-Nya yaitu baik dalam kemampuan, kekuasaan, kecukupan, berakhirnya segala urusan pada ilmu-Nya, keyakinan pada kecukupan dari lindungan-Nya, dan kesempurnaan pelaksanaan apa yang ditugaskan kepadanya dan bahwasanya makhluk tidak dapat menduduki posisi ini.

2) Penerapan sebab-sebab, pemeliharaan, dan penerapan.

Tawakal merupakan sebab yang paling kuat untuk mengantar pelakunya untuk sampai kepada Allah. Karena tawakal seorang manusia tidak akan benar kecuali dengan mentapkan sebab-sebab. Memantapkan hati pada pijakan tauhid.

Hakikat tawakal adalah tauhid yang ada pada hati, jika tauhidnya benar maka tawakalnya dinilai benar. Oleh sebab itu jika hatinya masih bersangkutan dengan rasa syirik maka tawakalnya dinilai cacat. Seberapa jauh tingkat kemurnian tauhid, maka sejauh itu pula kebenaran tawakal dinilai.

3) Menyandarkan hati kepada Allah SWT dan merasa tenang dan tenteram serta percaya sepenuhnya terhadap pengelolaan-Nya.

Orang yang bertawakal diibaratkan seperti anak bayi yang tidak mengetahui apa-apa yang dapat dijadikan pelindung. Seperti itulah orang yang bertawakal, dimana ia tidak dapat berlindung kecuali kepada Allah AWT atas apa yang telah diusahakan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa aspek tawakal yaitu mengenal Allah berserta sifat-Nya, menerapkan sebab-sebab, menguatkan hati dalam bertawakal, memasrahkan segala hal kepada Allah.

²⁴ Abdullah bin Umar ad-Dumaiji, *Hidup Tenram dengan Tawakal...*, h. 20

c. Faktor-Faktor Tawakal

Adapun faktor-faktor yang dapat membangkitkan seseorang untuk bertawakal kepada Allah SWT :²⁵

1) Mengenal Allah SWT

Faktor yang pertama yaitu mengenal Allah SWT dengan baik dan sifatnya yang mulia. Didapati dalam Al-Qur'an Karim yang mengaitkan antara sejumlah asma Allah dan tawakal. Lafzul jalalah adalah asma Allah yang paling agung dan nama yang mencakup semua kalimat.

2) Percaya Kepada Allah Swt

Faktor kedua adalah menaruh kepercayaan kepada Allah, iyu adalah buah dari makrifat. Percaya pada pada kesempurnaa Allah, kemutlakan kehendak-Nya, dan kekuasaan rahmat-Nya adalah bentuk wujud kepercayaan kepada Allah. Wujud kepercayaan lainnya yaitu percaya pada janji-Nya melalui lisan rasul-Nya dan ditulis dalam kitab-Nya bahwa Allah akan membela dan melindungi orang-orang yang beriman.

Jadi manusia yang menaruh segala kepercayaan kepada Allah jaminannya tidak akan takut kehilangan rizkinya sama sekali. Sesungguhnya tak satu orangpun yang bias mengambil rizkinya sebagaimana tak satu orangpun yang bias mempercepat ajalnya. Sesungguhnya tak seorang pun yang dapat mengambil rizkinya sebagaimana tak seorangpun yang dapat mempercepat ajal nya. Jadi, orang yang menaruh kepercayaan kepada Allah dan jaminan nya tidak akan takut kehilangan rizkinya sama sekali.

3) Mengetahui dirinya sendiri dan Kelemahannya

Faktor pendorong tawakal yang ketiga adalah manusia yang menyadari kelemahan dirinya, keterbatasan ilmu, dan kemampuannya. Jadi eksistensinya bukanlah dengan dirinya sendiri tetapi dari Allah SWT. Tidak ada kekuatan kecuali pertolongan dari Allah yang sudah menciptakan

²⁵ Qardhawi, p. 371

dan menyempurnakan ciptaanya. Karena makhluk yang jauh dari tawakal yaitu manusia yang tertipu oleh dirinya sendiri, misalnya dibuat takjub dengan pengetahuannya sendiri, sombong dengan talenta atau kekayaan yang dimiliki.

4) Mengetahui Keutamaan Tawakal

Faktor terbesar untuk menguatkan hati yang bimbang dan lemah adalah mendalami perjalanan hidup manusia yang bertawakal kepada Allah. Mengkaji ihwal orang-orang yang bertawakal yang dikaruniai nikmat Allah dari golongan para nabi, para Siddiq, para syuhada dan orang-orang yang soleh utamanya adalah Sayyidul mutawakkilin Muhammad Rasulullah SAW.

Dapat disimpulkan bahwa faktor tawakal yaitu mengenal Allah dengan baik, mengetahui keutamaan tawakal, percaya bahwa Allah akan melindungi orang-orang yang beriman sebagaimana yang telah ditulis dalam kitabnya, mengetahui bahwa tidak ada kekuatan pada diri sendiri kecuali dengan pertolongan Allah.

d. Bentuk-Bentuk Tawakal

Separuh dari agama adalah tawakal sedangkan separuhnya lagi yaitu pasrah kepada Allah. Ibaratnya tawakal yaitu rumah dengan desain yang luas dan dipenuhi dengan beberapa macam makhluk. Seseorang yang beriman, ingkar, dan, dan seseorang yang jahat bias diterima di “rumah” tawakal tersebut. Intinya semua makhluk hidup pasti betawakal tetapi dengan tujuan yang berbeda-beda Terdapat 4 kategori yang termasuk golongan orang bertawakal diantaranya yaitu:

- 1) Seseorang yang bertawakal untuk mewujudkan niat dan tindakan yang jahat.
- 2) Seseorang yang bertawakal supaya mendapatkan kebutuhannya seperti rizki, jodoh, kesehatan, dan lain-lain.

- 3) Seseorang yang bertawakal untuk bias tetap terus istiqomah, tetap yterjalin hubungan yang baik kepada Allah.
- 4) Seseorang yang bertawakal untuk mengukuhkan iman, menegakkan iman, dan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya.²⁶

Yang pertama adalah golongan orang yang tidak bisa mewujudkan perbuatan dosanya tanpa pertolongan Allah. Orang-orang yang ingin mewujudkan perbuatan dosanya seperti itu biasanya tawakalnya lebih kuat akan tetapi mereka dengan tidak sengaja menyesatkan dirinya sendiri dalam kehancuran.²⁷

Tawakal yang paling utama dalam melakukan kewajiban yaitu kewajiban terhadap Allah, kepada makhluk, dan kepada diri sendiri. Jika kita bertawakal dengan Allah secara bersungguh-sungguh maka kita akan mendapatkan apa yang kita upayakan. Jika upaya kita disukai dan diridhai Allah maka kita akan mendapat hasil yang terpuji. Begitu juga sebaliknya. Hasil dari tawakal itu sendiri tidak akan ada nilainya jika tidak menambah ketaatan kita kepada Allah SWT.²⁸

Dapat disimpulkan bahwa kalau bertawakal kepada Allah harus bersungguh-sungguh dan tidak ada niat yang tidak baik, kalau tawakal dengan niat yang tidak baik didalamnya maka niat itu akan berbalik menyerang.

3. Ibu Bekerja.

a. Defisini

Ibu bekerja adalah seorang ibu yang melakukan pekerjaan diuar rumah dengan tujuan mencari nafkah untuk membantu keluarga. Peran seorang wa ita tidak bias dipisahkan dengan kedudukannya dalam keluarga atau dengan tanggung jawabnya. Matlin dan Nilakusmawati memakai istilah *working mother* yang

²⁶ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, dkk, Terapi Tawakal.,21.

²⁷ Ibid., 21-22

²⁸ Al-Jauziyah, dkk, Terapi Mensucikan Jiwa.,23

mengacu pada dua pekeritian yaitu seorang wanita yang bekerja diluar rumah dan mendapatkan imbalan dari hasil yang dikerjakan dan seorang wanita yang tidak memperoleh penghasilan karena bekerja didalam rumah.²⁹

Anoraga berpendapat ibu bekerja adalah seorang wanita yang mendapatkan kemajuan dan perkembangan dalam pekerjaan. Beliau juga menekankan bahwa bekerja yang dimaksud adalah melakukan pekerjaan apapun yang penting hidupnya bisa berkembang. Namun pada kenyataanya seorang wanita yang bekerja dikarenakan adanya kesempatan bekerja dan factor ekonomi. Selain bekerja diluar rumah wanita memiliki tugas menjadi ibu ntuk anaknya dan menjadi istri untuk suaminya.³⁰

Kesimpulannya wanita bekerja atau ibu bekerja adalah wanita yang bekerja diluar rumah untuk mendapatkan imbalan dari hasil pekerjaannya. Karena dengan bekerja bias menstabilkan ekonomi dikeluarganya dan mendapatkan perkembangan dalam hidupnya.

b. Motivasi Ibu bekerja

Banyak dari ibu yang percaya bahwa dengan bekerja mereka rela merasakan stress dan kelelahan supaya bisa memenuhi tanggung jawab mereka. Seiring majunya perkembangan semakin banyak wanita yang ikut serta dalam mencari nafkah. Oleh karena itu wanita menjalani dua peran dalam hidupnya yaitu sebagai ibu rumah tangga dan ibu bekerja yang membantu sang suami untuk meningkatkan ekonomi. Perkembangan peran dan posisi seorang wanita dari masa lalu hingga saat ini telah bisa menempatkan wanita yang sejajar sebagai rekan kerja dengan kaum pria. Wanita juga mempunyai kesempatan yang sama

²⁹ Nilakusmawati, dkk. Studi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Wanita Bekerja Di Kota Denpasar. Piramida jurnal kependudukan dan pengembangan sumber daya manusia. 3(1): 26-31.

³⁰ Anoraga Panji. Psikologi Kerja , Rhneka Cipta Jakarta

diberbagai bidang. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi seorang wanita sudah menikah untuk tetap bekerja :³¹

1) Faktor ekonomi

Menurut pendapat Handayani dan Artini pada zaman ini menjadi ibu rumah tangga bukanlah asli pilihan mereka namun tekanan dari keadaan. Wanita yang turut ikut bekerja disebabkan oleh kebutuhan keluarga yang mengharuskannya untuk bekerja atau bisa disebabkan oleh pendapatan suami yang kurang.

2) Faktor sosial budaya

Seokanto Soejono berpendapat status sosial yaitu seseorang secara umum menempatkan dirinya didalam masyarakat sehingga bisa berhubungan dengan orang lain. Status sosial ini dimana seorang wanita bagaimana ia diperlakukan, bagaimana ia dihargai, dan aktivitas apa saja yang dilakukan.

Dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi ibu bekerja adalah dari faktor ekonomi yang membutuhkan wanita bekerja mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga atau keperluan yang mendesak. Sedangkan dari faktor sosial wanita bekerja supaya mereka mendapatkan pengakuan atau status dimasyarakat.

B. Peneliti Terdahulu

Dalam menyusun penelitian ini, peneliti melakukan penelusuran kajian dari berbagai sumber untuk mendapat gambaran terhadap hasil penelitian yang dilakukan pada kesempatan kali ini maka akan dikaji penelitian terdahulu:

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Arifka dengan judul penelitian “Konsep Tawakal Dalam Perspektif Quraish Shihab (Kajian Tafsir Tarbawi)”. Menggunakan metode tafsir maudhu’i (tematik). Dari hasil penelitian

³¹ Damayanti, Ariska. Analisis Penawaran Tenaga Kerja Wanita Menikah Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya (Studi Kasus 30 Responden Wanita Menikah di Kota Semarang). Universitas Diponegoro. Semarang

dapat diketahui bahwa terdapat empat poin terpenting dalam memahami konsep tawakal yaitu keyakinan akan ke-esaan Allah SWT yang tidak bisa disamakan dengan makhluk, menyadari keterbatasan diri sebagai hamba Allah SWT, berusaha melakukan sesuatu sejauh batas kemampuan, dan berserah diri kepada Allah SWT. Disamping itu, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa tawakal bukan berarti penyerahan secara mutlak kepada Allah SWT, akan tetapi penyerahan tersebut harus didahului dengan usaha manusiawi. Oleh karena itu, jika seseorang yang menjadikan Allah SWT sebagai wakil, maka orang tersebut harus terlebih dahulu melakukan sesuatu yang berada dalam batas kemampuannya. Kesamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas atau fokus pada konsep tawakal. Sedangkan perbedaannya terdapat adanya fokus aspek kesyukuran serta metode yang digunakan pada penelitian kali ini adalah kualitatif serta memfokuskan pada fenomena ibu bekerja.

Selanjutnya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Ihsan Yuwanda dengan judul penelitian “Hubungan Antara Kebersyukuran Dengan Kebahagiaan Pada Karyawan Universitas Islam Riau”. Metode yang digunakan berupa kuantitatif. Dari hasil penelitian dapat diketahui Syukur merupakan sebuah jalan setiap orang untuk menikmati apa yang dimilikinya sekarang, bukan masa lalu ataupun masa yang akan datang. Tanpa ada rasa syukur dalam diri mustahil seseorang akan bisa menerima keadaannya. Begitupun dengan pekerjaan yang digelutinya. Mereka akan cenderung mencari cari cela untuk mendapatkan sesuatu yang lebih dengan menghalalkan segala cara, sehingga tidak sedikit yang berujung pada kesengsaran diri sebagai akibat dari perbuatannya. Kesamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sama-sama lebih fokus terhadap konsep kebersyukuran. Perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian kali ini ialah penelitian kali ini juga berfokus pada aspek tawakal pada ibu bekerja.

Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Nancy Naomi Gabe Parsaulian Aritonang dan Ervina

Marimbun R. Siahaan dengan judul penelitian “Perbedaan Gratitude (Rasa Syukur) Pada Ibu Bekerja dan Ibu Tidak bekerja. Dengan menggunakan metode kuantitatif. Dari hasil penelitian dapat diketahui menjadi seorang ibu rumah tangga maupun ibu bekerja akan memiliki kelebihan dan juga kekurangan yang harus dihadapi oleh para kaum perempuan. Kelebihan menjadi ibu rumah tangga adalah ibu dapat memiliki lebih banyak waktu untuk keluarga dan tidak merasakan stres akibat konflik peran, sedangkan kekurangan yang dialami oleh ibu rumah tangga adalah kecenderungan yang lebih tinggi untuk menghadapi emosi negatif seperti seperti khawatir, sedih, marah, stres, dan depresi dibandingkan ibu yang bekerja. Kelebihan ibu bekerja adalah menjadi lebih mandiri, hubungan yang setara dengan suami, dan juga meningkatkan harga diri, sedangkan kekurangannya ialah ibu bekerja memiliki kecenderungan untuk memiliki konflik peran. Kesamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah rasa syukurnya ibu yang bekerja sedangkan perbedaannya adalah penelitian sebelumnya membahas tentang rasa syukur ibu rumah tangga dan metode yang digunakan kuantitatif. Sedangkan pada penelitian ini kebersyukuran dan tawakal pada ibu bekerja.

Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri Yulia Nugrahaningtyas dengan judul penelitian “Konflik Keluarga Pada Wanita Karier”. Menggunakan metode kualitatif. Dari hasil penelitian ini diketahui Konflik keluarga untuk wanita karier dengan pekerjaan yang tidak membutuhkan jam kerja panjang, menunjukkan bahwa lebih sedikit mengalami konflik dalam keluarganya. Sebaliknya, wanita dengan tuntutan jam kerja yang tinggi maka akan menyebabkan tingginya resiko konflik yang muncul dalam keluarga, tetapi ketika mendapatkan dukungan yang diberikan oleh suami terbukti akan mengurangi resiko konflik keluarga yang dialami oleh wanita karier. Kesamaan penelitian sebelumnya samanya pembahasan tentang konflik pada ibu bekerja dan metode yang digunakan adalah kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian sebelumnya hanya membahas tentang

konflik ibu bekerja sedangkan penelitian ini syukur dan tawakal pada ibu bekerja.

Dari berbagai sumber penelitian-penelitian terdahulu yang dipaparkan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa judul penelitian penulis “Dinamika Kebersyukuran Dan Tawakal Pada Ibu Bekerja Kajian Tasawuf”.

C. Kerangka Berpikir

Fenomena ibu bekerja pada dasarnya bukanlah hal baru pada era masyarakat modern saat ini. ibu bekerja erat kaitannya dengan istilah peran ganda karena ibu bekerja mempunyai tuntutan memenuhi kebutuhan keluarga dan bekeja ditempat kerjanya.. Fenomena ini terjadi karena fasilitas yang disediakan di zaman modern sangat mudah diakses sehingga menuntut setiap manusia untuk memenuhi segala kebutuhan ekonomi. Dorongan ekonomi muncul karena manusia berkeinginan memuaskan segala kebutuhannya. Selain itu, kemajuan sistem pendidikan di Indonesia ini tidak lagi memandang gender dalam meraih prestasi belajar sehingga menyebabkan tingginya minat wanita untuk belajar. Hal ini memiliki dampak pada peningkatan jumlah tenaga kerja wanita. Fenomena ibu bekerja ini berasal dari berbagai kalangan, tak terkecuali bagi wanita yang sudah berkeluarga. Namun dimana ibu bekerja memiliki kewajiban untuk mengurus kebutuhan suami, anak, dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Permasalahan akan muncul jika keadaan dimana seorang ibu yang bekerja memiliki anak dan dituntut untuk membagi waktunya dengan baik, antara kewajiban yang harus dilakukan dirumah dan tempat bekerja. Ketika berada dirumah ibu bekerja berperan sebagai istri untuk suami dan sebagai ibu untuk anak-anaknya. Sedangkan ketika berada ditempat kerja ibu akan berperan sebagai seorang pekerja yang harus menyelesaikan kewajiban dan tanggung jawab sesuai dengan jabatan yang mereka sandang.

Dengan berbagai konflik yang ada, Ibu bekerja tetap harus menjalankan peran tersebut. Seseorang yang berusaha menjalankan peran dengan sepenuh hari membutuhkan sebuah keyakinan. Salah satu aspek yang membentuk keyakinan tersebut adalah rasa syukur atau

kebersyukuran. Kebersyukuran adalah cara berterimakasih kepada Allah atas karunia dan nikmat yang dianugerahkan kepada kita. Orang yang bersyukur senantiasa melakukan kebaikan dan mengutamakan kepentingan orang lain daripada diri sendiri.³²

Sedangkan keyakinan yang terbentuk tersebut dalam islam dikenal dengan istilah tawakal. Tawakal merupakan adalah bentuk penyerahan segala macam perkara, ikhtiar, dan berserah diri yang dilakukan seorang hamba kepada Allah SWT

Ibu yang bekerja, pastilah menghadapi berbagai persoalan, namun ketika menghadapi persoalan tersebut ia akan menggunakan berbagai aspek yang dimilikinya untuk tetap bertahan dengan kondisi tersebut. Aspek tersebut dalam hal ini adalah rasa syukur dan tawakal. Sehingga peneliti ingin meneliti lebih lanjut bagaimana dinamika rasa syukur dan tawakal pada para ibu bekerja dalam menjalani peran gandanya tersebut.



³² Jurnal Insitusi Politeknik Ganesha Medan Juripol, Volume 3 Nomor 1 Januari 2020